



**MENELUSURI PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR'AN MASA
KONTEMPORER: PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN, NASR HAMID
ABU ZAYD, HASSAN HANAFAI, DAN M. QURAISH SHIHAB**

Hawwa Asy-Syifa¹, Amirul Bakhri²

¹² Pascasarjana Studi Islam, Insitut Agama Islam Pemalang, Jawa Tengah
e-mail: hawwaassyifa@gmail.com¹, amirulbakhri86@gmail.com²

Accepted: 14/12/2025 Published: 6/12/2025

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji perkembangan tafsir Al-Qur'an pada masa kontemporer, mencakup pengertian, karakteristik, latar belakang kemunculannya, metode-metode yang digunakan, serta tokoh-tokoh yang berperan dalam pengembangannya. Tafsir kontemporer lahir sebagai respons terhadap keterbatasan tafsir klasik dalam menjawab persoalan-persoalan modern seperti demokrasi, pluralisme, kesetaraan gender, dan hak asasi manusia. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), artikel ini menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir kontemporer memiliki karakteristik yang khas, yaitu bersifat kontekstual, interdisipliner, kritis, dan responsif. Para tokoh seperti Fazlur Rahman dengan metode *double movement*, Nasr Hamid Abu Zayd dengan pendekatan hermeneutika semiotik, Hassan Hanafi dengan hermeneutika pembebasan, dan Muhammad Quraish Shihab dengan pendekatan komparatif telah memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan tafsir kontemporer. Meski menghadapi kritik dari kalangan tradisionalis, tafsir kontemporer tetap relevan sebagai instrumen pemahaman Al-Qur'an yang mampu menjawab tantangan zaman.

Kata Kunci: Tafsir Kontemporer, Hermeneutika, Metode Tafsir, Al-Qur'an, Pembaruan Islam.

ABSTRACT

This article examines the development of the interpretation of the Qur'an in the contemporary period, including its meaning, characteristics, background of its appearance, methods used, and figures who played a role in its development. Contemporary interpretation was born as a response to the limitations of classical interpretation in answering modern issues such as democracy, pluralism, gender equality, and human rights. Using the library research method, this article analyzes various relevant primary and secondary sources. The results of the study show that contemporary interpretation has distinctive characteristics, namely contextual, interdisciplinary, critical, and responsive. Figures such as Fazlur Rahman with the double movement method, Nasr Hamid Abu Zayd with the semiotic hermeneutic approach, Hassan Hanafi with the liberation hermeneutics, and Muhammad Quraish Shihab with the comparative approach have made significant contributions to the development of contemporary interpretation. Despite facing criticism from traditionalists, contemporary interpretation is still relevant as an instrument of understanding the Qur'an that is able to answer the challenges of the times.

Keywords: *Contemporary Tafsir, Hermeneutics, Methods of Interpretation, Al-Qur'an, Islamic Reform*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak pernah berhenti menjadi sumber kajian sepanjang sejarah peradaban Islam. Sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga era modern ini, upaya untuk memahami, menjelaskan, dan mengaktualisasikan pesan-pesan Al-Qur'an terus dilakukan oleh para ulama dan cendekiawan Muslim dari berbagai generasi. Proses penafsiran ini tidak berlangsung dalam ruang yang hampa, melainkan selalu berinteraksi dengan konteks sosial, budaya, politik, dan intelektual yang melingkupinya. Hal inilah yang menjadikan tafsir Al-Qur'an sebagai sebuah tradisi keilmuan yang dinamis dan terus berkembang.

Memasuki abad ke-19 dan ke-20, dunia Islam menghadapi tantangan yang belum pernah dijumpai sebelumnya. Gelombang kolonialisme Barat yang melanda hampir seluruh wilayah Muslim, disusul oleh modernisasi dan globalisasi, telah menghadirkan persoalan-persoalan baru yang tidak dapat dijawab secara memadai oleh warisan tafsir klasik. Isu-isu seperti demokrasi, pluralisme agama, kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan perkembangan ilmu pengetahuan modern menuntut adanya pembacaan ulang terhadap teks-teks Al-Qur'an yang lebih kontekstual dan responsif. Inilah yang menjadi latar belakang lahirnya apa yang kemudian dikenal sebagai tafsir kontemporer.

Tafsir kontemporer hadir dengan membawa semangat pembaruan yang bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara teks wahyu yang bersifat abadi dengan realitas kehidupan manusia yang terus berubah. Para mufassir kontemporer tidak sekadar mengulang apa yang telah dikatakan oleh pendahulu mereka, tetapi berupaya menghadirkan metodologi baru yang lebih terbuka, kritis, dan interdisipliner. Mereka menyadari bahwa memahami Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan berbekal ilmu-ilmu tradisional seperti nahwu, saraf, dan balaghah, tetapi juga memerlukan keterlibatan disiplin ilmu lain seperti filsafat, hermeneutika, linguistik modern, sosiologi, dan antropologi.

Perkembangan tafsir kontemporer tidak lepas dari kontribusi sejumlah pemikir Muslim terkemuka yang berhasil merumuskan metodologi penafsiran yang inovatif. Dari Fazlur Rahman di Pakistan hingga Nasr Hamid Abu Zayd di Mesir, dari Hassan Hanafi yang menawarkan hermeneutika pembebasan hingga Muhammad Quraish Shihab yang menghadirkan tafsir kontemporer dalam konteks Indonesia setiap tokoh memberikan sumbangan yang unik dan berharga bagi khazanah tafsir Al-Qur'an masa kini. Namun demikian, tafsir kontemporer juga tidak luput dari kritik dan perdebatan, terutama menyangkut batas-batas metodologis yang diperbolehkan dalam menafsirkan teks suci.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif tentang tafsir Al-Qur'an masa kontemporer, meliputi: (1) pengertian dan karakteristik tafsir kontemporer; (2) latar belakang kemunculannya; (3) metode-metode yang digunakan; (4) tokoh-tokoh dan pemikirannya, serta (5) tantangan, kritik, dan relevansinya di era sekarang. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan gambaran yang utuh dan sistematis tentang dinamika perkembangan tafsir Al-Qur'an di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan *library research*. Pendekatan ini dipilih karena kajian yang dilakukan berfokus pada analisis konsep dan pemikiran mengenai hubungan Islam dengan sains dan teknologi. sehingga tidak memerlukan pengumpulan data lapangan. Dengan pendekatan ini, pemahaman yang mendalam terhadap topik dapat diperoleh melalui telaah kritis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh

dari berbagai sumber, seperti Al-Qur'an, buku-buku ilmiah, serta jurnal-jurnal yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan Islam, sains, dan teknologi. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep-konsep yang ada kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi Islam dengan sains dan teknologi dalam kehidupan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Karakteristik Tafsir Kontemporer

Tafsir kontemporer terbagi ke dalam dua kata, yakni *Tafsir* dan *Kontemporer*. Secara etimologi, tafsir berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti menjelaskan, menampakkan, menyibak, atau menerangkan makna yang tertutup. Dalam bahasa arab berarti al-idah (penjelas) atau al-Tabyin (keterangan). (al-Irshad, 1970) Dalam kamus al-Munawwir makna tafsir yaitu menerangkan, menjelaskan, menerjemahkan, mentakwilkan, menafsirkan, memberi komentar, memberi penjelasan, menafsirkan (Munawwir, 1997).

Secara terminologi, tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah (Al-Qur'an), menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan hukum dan hikmahnya. Para ulama memberikan definisi tafsir dengan redaksi yang beragam namun saling melengkapi. Imam Abu Hayyan mendefinisikan tafsir sebagai suatu ilmu yang mengkaji cara pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an beserta petunjuk, kandungan hukum, dan berbagai kemungkinan makna yang terkandung dalam susunan kalimatnya. Sementara itu, Az-Zarkasyi memaknai tafsir secara lebih ringkas sebagai ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sekaligus menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalamnya. (al-Islāmiyyah, 2002) Ibnu Juzay menambahkan bahwa tafsir pada dasarnya berarti menjelaskan Al-Qur'an, mengungkap maknanya, serta menerangkan segala sesuatu yang dikehendaki oleh teks tersebut, baik yang tersurat secara langsung, yang tersirat melalui isyarat, maupun yang terkandung dalam pesan tersembunyinya.

Secara bahasa, kata "kontemporer" berasal dari bahasa Inggris *contemporary* yang menurut Echols dan Shadily berarti sezaman atau sewaktu. (Echols, 2004) Kamus Oxford Learner's Pocket Dictionary menguraikan maknanya menjadi dua, yakni sesuatu yang berada dalam kurun waktu yang sama, serta sesuatu yang bersifat kekinian atau modern. Adapun dalam bahasa Indonesia, kontemporer dimaknai sebagai hal yang berlangsung pada masa sekarang atau zaman ini.

Tafsir kontemporer dapat dipahami sebagai upaya penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan realitas dan kebutuhan zaman sekarang, sehingga berbeda dengan pendekatan yang digunakan dalam tafsir klasik. Kemunculannya tidak lepas dari bergulirnya wacana pembaruan yang digagas oleh para ulama kontemporer yang menginginkan adanya pendekatan dan metodologi baru dalam memahami Islam. Para pembaru ini menilai bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an selama ini cenderung stagnan dan tidak berkembang (Kuntiwijoyo, 2006).

Untuk memahami tafsir kontemporer secara lebih mendalam, perlu kiranya melihat perbedaannya dengan periode-periode tafsir sebelumnya. Secara umum, perkembangan tafsir Al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga periode utama, yaitu periode klasik, pertengahan, dan kontemporer. Masing-masing periode memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda dalam menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan konteks zamannya.

Pada masa awal kemunculannya, para mufassir masih banyak merujuk pada kitab-kitab tafsir sebelumnya seperti karya Al-Zamakhshari, Fakhruddin Al-Razi, dan Ibnu Katsir.

Namun seiring berjalannya waktu, tuntutan zaman mendorong para mufassir untuk tidak lagi hanya mengandalkan ilmu-ilmu tradisional seperti nahwu, saraf, dan balaghah, melainkan juga melibatkan disiplin ilmu lain seperti filologi, filsafat, antropologi, dan sejarah dalam memahami Al-Qur'an (Hadi, 2001).

Untuk memahami tafsir kontemporer secara lebih mendalam, perlu kiranya melihat perkembangan tafsir Al-Qur'an dari masa ke masa. Muhammad Husain al-Dzahabi dalam kitabnya *Tafsir Wa al-Mufasssirun* membagi periodisasi tafsir Al-Qur'an menjadi tiga periode, yaitu tafsir pada masa Nabi Muhammad dan Sahabat, tafsir pada masa Tabi'in, dan tafsir pada masa kodifikasi atau periode baru. Pembagian ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus berkembang dan mengalami perubahan seiring dengan dinamika zaman dan kebutuhan umat Islam di setiap eranya (al-Dzahabi, 1972).

Periode Klasik dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga masa Tabi'i al-Tabi'in. Pada masa Nabi, penafsir pertama Al-Qur'an adalah Nabi Muhammad sendiri, di mana para sahabat langsung menanyakan maksud ayat yang sulit dipahami kepada beliau dan Nabi pun menjawabnya. (Fatihuddin, 2017) Setelah Nabi wafat, tongkat estafet penafsiran dilanjutkan oleh para sahabat dengan menggunakan Al-Qur'an, hadits, dan ijtihad sebagai sumber utamanya. Kemudian pada masa Tabi'in, kajian tafsir semakin meluas seiring dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam, para sahabat yang ahli tafsir berpindah ke berbagai daerah dan mendirikan madrasah-madrasah tafsir sehingga perkembangan tafsir semakin pesat di kalangan generasi Tabi'in.

Periode Pertengahan ditandai dengan munculnya generasi yang menulis tafsir secara khusus dan independen serta menjadikannya sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Tafsir pada masa ini memuat riwayat-riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, sahabat, tabi'in, dan tabi'i al-tabi'in, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Jarir Al-Thabari. Namun seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, fanatisme mazhab mulai menguat dan ilmu-ilmu filsafat yang bercorak rasional mulai bercampur dengan ilmu-ilmu naqli, sehingga para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an cenderung berpegang pada pemahaman pribadi dan mengarah ke berbagai kecenderungan masing-masing (Mustaqim, 2012).

Periode Kontemporer dimulai pada akhir abad ke-19 hingga saat ini. Pada periode ini umat Islam mulai bangkit setelah sekian lama berada di bawah tekanan dan penjajahan bangsa Barat. Gerakan pembaruan Islam pun mulai bergulir, salah satunya yang paling berpengaruh adalah gerakan yang dilakukan di Mesir oleh Jamal al-Din al-Afghani, Syekh Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha. Dua nama terakhir berhasil menafsirkan Al-Qur'an dalam kitab yang dikenal dengan Tafsir Al-Manar, yang memberikan pengaruh besar bagi perkembangan tafsir sesudahnya. Di Indonesia sendiri, gerakan penafsiran Al-Qur'an juga berkembang pesat dengan lahirnya karya-karya monumental seperti Tafsir Al-Azhar karya Buya HAMKA dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. (Suma, 2003)

Setelah memahami perkembangan tafsir dari masa ke masa, penting untuk mengetahui apa yang menjadi ciri khas tafsir kontemporer yang membedakannya dari periode-periode sebelumnya. Secara umum, tafsir kontemporer memiliki beberapa karakteristik utama yang menonjol, di antaranya bersifat kontekstual, interdisipliner, dan responsif terhadap isu-isu zaman.

Salah satu ciri khas yang menonjol dari tafsir kontemporer adalah komitmennya terhadap sikap kritis, objektif, dan terbuka, di mana setiap hasil penafsiran tidak ada yang bersifat mutlak dan selalu terbuka untuk dikritisi. Selain itu, tafsir kontemporer juga mensyaratkan keterlibatan berbagai disiplin ilmu dalam proses penafsirannya. Meminjam istilah Amin Abdullah, integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan menjadi sebuah

keharusan, karena kaya dan miskinnya sebuah penafsiran sangat ditentukan oleh seberapa banyak disiplin ilmu yang dilibatkan di dalamnya. Hal ini mencakup ilmu-ilmu seperti filologi, filsafat, antropologi, dan sejarah yang turut dibutuhkan dalam memahami Al-Qur'an secara komprehensif. (Hidayat, 2020) Di samping itu, tafsir kontemporer juga berciri responsif, yakni mampu merespons dan menjawab isu-isu global yang berkembang di zaman ini seperti demokrasi, pluralisme, dan kesetaraan gender yang tidak lagi dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan tafsir klasik.

2. Latar Belakang Munculnya Tafsir Kontemporer

Kemunculan tafsir kontemporer salah satunya didorong oleh ketidakmampuan paradigma tafsir klasik dan pertengahan dalam menjawab isu-isu global seperti demokrasi, pluralisme, dan kesetaraan gender. Tafsir klasik dinilai cenderung sektarian, ideologis, dan diskriminatif sehingga tidak lagi memadai untuk merespons persoalan zaman yang terus berkembang. Di sisi lain, perubahan yang terjadi dalam berbagai bidang seperti politik dan sosial-budaya yang turut dipengaruhi oleh peradaban Barat juga menuntut adanya pendekatan baru yang lebih responsif dalam memahami Al-Qur'an.

Kemunculan pemikiran dan tafsir kontemporer dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan modern yang banyak berasal dari Barat. Perkembangan tersebut menimbulkan keresahan di kalangan intelektual Muslim karena ilmu modern dianggap membawa cara pandang materialistik, sekular, dan terlalu berorientasi pada rasio. (Awwaliyyah, 2021) Kondisi ini kemudian mendorong para pemikir Islam untuk menghadirkan pendekatan baru yang mampu menyesuaikan ajaran Islam dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman (Fathony, 2024).

Salah satu faktor utama yang mendorong kemunculan tafsir kontemporer adalah kolonialisme Barat yang melanda dunia Islam sejak abad ke-17 hingga ke-19. Kolonialisme tidak sekadar membawa perubahan di bidang ekonomi dan politik, tetapi juga menyentuh aspek yang lebih dalam, yakni budaya, pendidikan, dan kehidupan keagamaan umat Islam. Di India, sistem pendidikan Barat yang diperkenalkan oleh Inggris secara bertahap mengikis tradisi pendidikan Islam yang berbasis madrasah. Di Indonesia, upaya misionaris Belanda kerap menimbulkan ketegangan dengan komunitas Muslim yang telah mapan. (Halik, 2024) Tekanan multidimensional inilah yang kemudian membangkitkan kesadaran di kalangan cendekiawan Muslim bahwa pemahaman keagamaan yang stagnan tidak lagi mampu menjawab tantangan zaman.

Tekanan kolonialisme tersebut pada gilirannya memicu gelombang modernisasi dalam pemikiran Islam. Para intelektual Muslim mulai menyadari bahwa kemunduran dunia Islam disebabkan oleh stagnasi berpikir dan kuatnya dominasi taklid, sementara peradaban Barat terus berkembang melalui rasionalisme dan ilmu pengetahuan modern. Maka lahirlah gerakan pembaruan (tajdid) yang bertujuan bukan untuk meninggalkan nilai-nilai Islam, melainkan untuk menafsirkan ulang ajaran-ajarannya agar tetap relevan dengan realitas zaman. (Khair, 2025) Tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh menjadi pelopor gerakan ini Abduh secara khusus menekankan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an haruslah kontekstual dan rasional, tidak terpaku pada penafsiran tradisional yang kaku (Zauman, 2025).

Memasuki abad ke-20 dan ke-21, arus globalisasi semakin memperkuat urgensi pembaruan tafsir. Umat Islam kini dihadapkan pada persoalan-persoalan baru yang sebelumnya tidak pernah dikenal dalam literatur klasik, seperti demokrasi, kesetaraan gender, pluralisme, hingga hak asasi manusia. Pemikiran Islam modern pada akhirnya menuntut adanya ijtihad yang serius untuk merumuskan solusi atas persoalan-persoalan kontemporer tersebut, dengan tetap berpijak pada Al-Qur'an, Hadis, dan maqashid syariah. Inilah yang kemudian menjadi landasan bagi lahir dan berkembangnya tafsir kontemporer sebagai sebuah pendekatan baru dalam memahami Al-Qur'an.

Kemunculan tafsir kontemporer tidak terlepas dari kritik yang ditujukan kepada tafsir klasik. Tafsir klasik dinilai bersifat tekstual dan normatif, terlalu bertumpu pada warisan keilmuan ulama terdahulu, sehingga cenderung kurang fleksibel dalam merespons berbagai isu sosial yang terus berkembang. Pendekatan yang bersifat dogmatis dan konservatif ini memang unggul dalam menjaga keaslian makna wahyu, namun di sisi lain menjadikannya kurang mampu menghadirkan solusi yang relevan terhadap dinamika sosial dan budaya masa kini.

Kritik ini juga menyentuh aspek metodologis. Para cendekiawan Muslim kontemporer menilai bahwa pendekatan tekstual murni yang mengabaikan konteks sosial cenderung menghasilkan pemahaman yang kaku, khususnya dalam menjawab isu-isu seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan berbagai tantangan ilmiah modern yang tidak pernah dikenal di masa tafsir klasik ditulis. Oleh karena itu, kehadiran tafsir modern yang lebih kontekstual, terbuka, dan interdisipliner menjadi sebuah keniscayaan.

Pada akhirnya, kritik terhadap tafsir klasik tersebut berakar dari satu kebutuhan mendasar: umat Islam memerlukan pendekatan penafsiran yang mampu menjawab persoalan-persoalan baru yang terus bermunculan. Isu-isu seperti demokrasi, kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan pluralisme menuntut adanya ijtihad yang serius dan metodologi tafsir yang lebih responsif, karena persoalan-persoalan tersebut tidak dapat diselesaikan hanya dengan merujuk pada penafsiran tradisional yang telah ada. (Swandi, 2025) Dari sinilah tafsir kontemporer menemukan urgensi dan legitimasinya sebagai sebuah pendekatan baru dalam memahami Al-Qur'an.

3. Metode-Metode Tafsir Kontemporer

Dalam perkembangannya, tafsir kontemporer melahirkan beragam metode yang masing-masing menawarkan pendekatan berbeda dalam memahami Al-Qur'an. Pertama, tafsir kontekstual, yakni pendekatan yang membaca ayat dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial saat turunnya wahyu, sehingga makna yang dihasilkan tidak terlepas dari realitas kehidupan masa kini. Kedua, hermeneutika, yakni metode penafsiran teks yang mempertimbangkan relasi antara teks, pengarang, dan pembaca secara kritis dan reflektif. Ketiga, tafsir tematik (*maudhu'i*), yakni dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema serupa untuk kemudian dianalisis secara komprehensif. Keempat, tafsir maqasidi, yakni penafsiran yang berorientasi pada tujuan-tujuan utama syariat Islam (*maqashid al-syari'ah*). Keempat metode ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan sering digunakan secara kombinatorik untuk menghasilkan penafsiran yang lebih kaya, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

4. Tokoh-Tokoh dan Pemikirannya

Tafsir kontemporer tidak lepas dari peran para tokoh pemikir Muslim yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan metodologi penafsiran Al-Qur'an. Masing-masing tokoh hadir dengan pendekatan dan metode yang berbeda-beda sebagai respons terhadap tantangan dan kebutuhan zaman yang terus berkembang.

1. Fazlur Rahman

Fazlur Rahman merupakan seorang pemikir neo-modernis yang berasal dari Pakistan. Ia menyelesaikan pendidikan masternya di Universitas Punjab, Lahore, dan meraih gelar doktor dari Oxford University. Setelah mengajar filsafat Islam di Durham University pada tahun 1950-1958, Rahman kembali ke Pakistan dan ditunjuk sebagai penasihat presiden Ayub Khan. Namun karena pemikirannya mendapat penolakan keras dari kalangan fundamentalis di Pakistan, ia akhirnya memilih menetap di Chicago pada tahun 1970. Karya-karyanya mencakup berbagai topik seperti pendidikan Islam, interpretasi Al-Qur'an, dan kritik hadits.

Dalam bidang tafsir, Fazlur Rahman menggagas sebuah metode yang dikenal dengan *double movement* atau gerak ganda. Metode ini bergerak dari situasi masa kini

menuju situasi ketika Al-Qur'an diturunkan, kemudian kembali lagi ke masa sekarang. Gerak pertama (*first movement*) terdiri dari dua langkah, yaitu memahami makna teks Al-Qur'an melalui kajian historis yang mendalam mencakup situasi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Arab saat itu, kemudian menggeneralisasikan temuan tersebut menjadi rumusan tujuan moral-sosial yang bersifat umum. Selanjutnya pada gerak kedua (*second movement*), rumusan umum tersebut diterapkan dan diformulasikan ke dalam konteks kehidupan masa kini.

Kontribusi metode ini sangat signifikan karena menghasilkan penafsiran yang bersifat kontekstualis dan mampu menjawab persoalan-persoalan kekinian, sehingga tidak terjebak pada penafsiran yang kaku, literalis, dan tekstualis semata.

2. Nasr Hamid Abu Zayd

Nasr Hamid Abu Zayd (1943) merupakan salah satu tokoh pemikir kontemporer yang berupaya memadukan ilmu tafsir klasik dengan pendekatan ilmu-ilmu baru. Gagasan-gagasannya dituangkan dalam beberapa karya penting, di antaranya *Isyaa'liyyat al-Qira'at wa Aliyat al-Ta'wil* yang menawarkan metodologi interpretasi berbasis hermeneutika dan semiotika modern, serta *Mafhum al-Nass: Dirasat fi Ulum Al-Qur'an* yang menawarkan metodologi baru dalam memahami teks Al-Qur'an.

Dalam pendekatannya, Abu Zayd berpandangan bahwa perlu adanya rekonstruksi metodologi dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ia membedakan antara dua konsep penting yaitu *tafsir* dan *ta'wil*. Tafsir dipahami sebagai upaya menyingkap sesuatu yang tersembunyi melalui media penafsiran, sedangkan *ta'wil* adalah upaya kembali ke asal-usul sesuatu untuk mengungkap dua dimensi makna sekaligus, yaitu *ma'na* dan *maghza*. *Ma'na* merujuk pada makna yang dibangun berdasarkan gramatika teks, sedangkan *maghza* merujuk pada makna dalam konteks sosio-historisnya. Kedua dimensi ini dalam proses penafsiran saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Kontribusi pemikiran Abu Zayd terletak pada penawaran pendekatan yang lebih kontekstual dalam memahami Al-Qur'an, di mana teks tidak hanya dipahami secara gramatikal semata tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan historis yang melingkupinya.

3. Hassan Hanafi

Hassan Hanafi lahir di Kairo, Mesir pada 13 Februari 1935. Ia merupakan seorang cendekiawan Muslim kelas dunia yang dikenal luas di kalangan intelektual Arab, Barat, Eropa, bahkan Indonesia. Reputasi internasionalnya terbukti dari jabatannya sebagai guru besar tamu di berbagai universitas terkemuka di banyak negara, seperti Prancis, Belgia, Amerika Serikat, Kuwait, Maroko, Jepang, dan Uni Emirat Arab. Hanafi menempuh pendidikan sarjananya di Fakultas Sastra Jurusan Filsafat Universitas Kairo pada tahun 1956, kemudian melanjutkan studi selama sepuluh tahun di Sorbonne University, Prancis, dan menghasilkan disertasi monumental yang didaulat sebagai karya ilmiah terbaik di Mesir pada tahun 1961 (Teraju, 2002).

Dalam bidang tafsir, Hassan Hanafi mengusung pendekatan yang dikenal dengan hermeneutika pembebasan. Baginya, tafsir Al-Qur'an tidak boleh berhenti sebatas teori dan komentar atas teks semata, melainkan harus mampu menjadi landasan bagi perubahan sosial nyata di masyarakat. Hanafi membangun hermeneutikanya dengan memadukan empat unsur utama, yaitu ushul fiqh, fenomenologi, Marxisme, dan hermeneutika itu sendiri. Dalam penerapannya, Hanafi menggunakan tiga tahap analisis. Pertama, analisis bahasa untuk memahami makna teks secara linguistik. Kedua, analisis konteks sejarah untuk memahami situasi sosial yang melatarbelakangi turunnya ayat. Ketiga, generalisasi, yaitu mengangkat makna dari situasi historis tersebut untuk kemudian diterapkan dalam menjawab persoalan-persoalan konkret kehidupan masyarakat masa kini (Furqan, 2022).

Kontribusi terbesar Hassan Hanafi terletak pada pendekatannya yang berorientasi sosial-politik. Ia menegaskan bahwa seorang mufassir harus memiliki kepedulian terhadap kondisi nyata umat Islam, bukan sekadar menjadi komentator teks. Tafsir dalam pandangannya adalah alat untuk melawan berbagai bentuk penindasan, ketidakadilan, dan kesenjangan sosial yang dialami umat Islam. Dengan demikian, hermeneutika pembebasan Hanafi menempatkan Al-Qur'an bukan hanya sebagai teks yang dipahami, tetapi sebagai sumber inspirasi bagi transformasi sosial yang nyata.

4. Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Sidenreng Rappang (Sidrap) pada 16 Februari 1944. Ia merupakan putra dari pasangan Prof. Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisy. Pendidikan tingginya ditempuh di Universitas Al-Azhar, Mesir, yang menjadikannya salah satu pakar tafsir kontemporer dengan reputasi internasional dari Indonesia.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Quraish Shihab menggunakan pendekatan komparatif, yakni dengan membandingkan pendapat para pakar satu dengan lainnya. Beberapa tokoh yang kerap menjadi rujukannya antara lain Ibnu Faris, Tabatabai, serta sejumlah syaikh dari Al-Azhar. Pendekatan ini menghasilkan penafsiran yang kaya perspektif dan tidak terpaku pada satu pandangan saja.

Kontribusi terbesarnya dalam dunia tafsir kontemporer Indonesia adalah karya monumentalnya, Tafsir Al-Misbah yang terdiri dari 15 volume. Karya ini memuat pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an yang disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat luas. Selain Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab juga menghasilkan berbagai karya tafsir lainnya seperti Tafsir Al-Lubab, Tafsir Al-Qur'an, dan Hidangan Ilahi: Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Darmawan, 2024).

Dari keempat tokoh tersebut, tampak jelas bahwa tafsir kontemporer telah berkembang ke berbagai arah dan pendekatan. Fazlur Rahman menekankan konteks historis, Abu Zayd pada dimensi linguistik teks, Hanafi pada transformasi sosial, sementara Quraish Shihab menghadirkan sintesis yang lebih bumi bagi konteks Indonesia. Keragaman pendekatan ini justru memperkaya khazanah keilmuan tafsir dan membuktikan bahwa Al-Qur'an senantiasa relevan untuk dikaji di setiap zaman.

5. Tantangan dan Kritik terhadap Tafsir Kontemporer

Kehadiran tafsir kontemporer disambut secara beragam oleh berbagai kalangan. Sebagian menilainya sebagai angin segar yang membawa paradigma baru dan mampu meminimalisir sikap dogmatisme serta otoritarianisme dalam penafsiran. Namun di sisi lain, tidak sedikit pula pihak yang memandang tafsir kontemporer dengan skeptis dan kurang menerimanya, terutama mereka yang merasa pendekatan baru ini terlalu jauh meninggalkan tradisi penafsiran yang sudah mapan.

Kehadiran tafsir kontemporer tidak lepas dari berbagai kritik dan resistensi. Kalangan ulama tradisional menilai bahwa pendekatan kontemporer, khususnya penggunaan hermeneutika, terlalu bebas dan berpotensi mengabaikan otoritas teks wahyu, sehingga membuka ruang bagi relativisme penafsiran di mana semua tafsir dianggap sama validnya tanpa hierarki keilmuan yang jelas. Kekhawatiran ini semakin menguat ketika metode hermeneutika yang lahir dari tradisi intelektual Barat dan awalnya digunakan untuk menafsirkan teks-teks non-sakral diterapkan pada Al-Qur'an, karena dianggap menyamakan teks suci dengan teks biasa. Di sisi lain, para pembaru Islam berargumen bahwa selama prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an dan Hadis tidak dilanggar, keterbukaan metodologis justru diperlukan agar Islam tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman. Perdebatan ini pada hakikatnya mencerminkan ketegangan yang wajar antara upaya menjaga kemurnian tradisi di satu sisi, dan kebutuhan akan pembaruan di sisi lain.

6. Relevansi Tafsir Kontemporer di Era Sekarang

Tafsir kontemporer terbukti memberikan kontribusi nyata dalam menjawab isu-isu yang tidak dapat diselesaikan oleh pendekatan klasik semata. Dalam isu gender, pendekatan kontekstual membuka ruang bagi pembacaan Al-Qur'an yang lebih berkeadilan, dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai kesetaraan sesungguhnya telah tertanam dalam pesan universal Al-Qur'an. Dalam isu HAM dan pluralisme, tafsir maqasidi menjadi instrumen penting untuk menunjukkan bahwa perlindungan terhadap harkat dan martabat manusia adalah inti dari maqashid al-syari'ah itu sendiri. Tafsir modern juga mampu menjawab tantangan sains modern dengan menghadirkan interpretasi yang tidak bertentangan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Di Indonesia khususnya, kontribusi tafsir kontemporer terasa nyata melalui karya-karya seperti Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, yang berhasil menghadirkan Al-Qur'an dalam bahasa yang membumi dan responsif terhadap konteks sosial-budaya masyarakat Indonesia.

Meski demikian, relevansi tafsir kontemporer harus diimbangi dengan komitmen untuk menjaga otoritas teks. Kontekstualisasi yang terlalu bebas tanpa kerangka metodologis yang kuat berisiko menghasilkan penafsiran yang subjektif dan jauh dari ruh wahyu. Oleh karena itu, yang dibutuhkan bukanlah memilih antara tafsir klasik atau kontemporer, melainkan mengintegrasikan keduanya secara harmonis menjaga keaslian makna wahyu sekaligus memastikan Al-Qur'an tetap hidup dan berbicara kepada setiap zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting mengenai tafsir Al-Qur'an masa kontemporer. Pertama, tafsir kontemporer merupakan upaya penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan realitas dan kebutuhan zaman sekarang, berbeda secara metodologis dari pendekatan klasik maupun pertengahan. Ia memiliki karakteristik khas berupa sikap kritis dan terbuka, keterlibatan berbagai disiplin ilmu (interdisipliner), serta kemampuan merespons isu-isu global yang berkembang di era modern.

Kedua, kemunculan tafsir kontemporer didorong oleh tekanan kolonialisme Barat yang mengikis tatanan sosial-keagamaan dunia Islam, masuknya ilmu pengetahuan modern yang membawa paradigma baru, serta ketidakmampuan tafsir klasik dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer secara memadai. Faktor-faktor ini bersama-sama melahirkan gerakan pembaruan (tajdid) yang menjadi rahim bagi lahirnya tafsir kontemporer.

Ketiga, tafsir kontemporer melahirkan beragam metode: tafsir kontekstual yang mempertimbangkan latar historis dan sosial, hermeneutika yang mengkaji relasi teks, pengarang, dan pembaca secara kritis, tafsir tematik (maudhu'i) yang menganalisis ayat-ayat bertemakan serupa secara komprehensif, dan tafsir maqasidi yang berorientasi pada tujuan-tujuan syariat Islam. Keempat metode ini sering dikombinasikan untuk menghasilkan penafsiran yang lebih kaya dan kontekstual.

Keempat, para tokoh tafsir kontemporer, Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Hassan Hanafi, dan Muhammad Quraish Shihab masing-masing memberikan kontribusi yang signifikan dan unik. Fazlur Rahman menekankan kontekstualisasi historis melalui metode *double movement*; Abu Zayd membedakan ma'na (makna gramatikal) dan maghza (makna sosio-historis), Hanafi mengembangkan hermeneutika pembebasan yang berorientasi transformasi sosial, sementara Quraish Shihab menghadirkan sintesis tafsir kontemporer yang membumi melalui Tafsir Al-Misbah dalam konteks Indonesia.

Kelima, meskipun tafsir kontemporer menghadapi kritik dari kalangan tradisional yang mempersoalkan batas metodologis dan kekhawatiran akan relativisme penafsiran, relevansinya di era sekarang tidak dapat dipungkiri. Tafsir kontemporer terbukti mampu menjawab isu-isu yang tidak dapat diselesaikan oleh pendekatan klasik semata. Pada akhirnya, yang dibutuhkan bukanlah memilih antara tafsir klasik atau kontemporer, melainkan mengintegrasikan

keduanya secara harmonis agar Al-Qur'an tetap menjadi sumber petunjuk yang hidup dan relevan bagi setiap generasi umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Dzahabi, Muhammad Husain. Tafsir Wa al-Mufasssirun. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadits, 1976, Jilid. 1.
- Al-Qathan, Manna Khalil. Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Terj. Drs. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2009.
- al-Sabuni, Muhammad Ali. Al-Tibyan fi ulum al-Qur'an. Beirut: Dar al-Irshad, 1970.
- al-Ṭayyār, Musā'id. Al-Tafsīr al-Lughawī li al-Qur'ān al-Karīm. Arab Saudi: Dār Ibn al-Jawzī, 1432 H.
- Darmawan, Eko. Perkembangan Tafsir di Indonesia Kontemporer, Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2024, Vol. 3, No. 2.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2003.
- Fathony, Bimba Valid. Kritik Kuntowijoyo Terhadap Islamisasi Ilmu, Living Islam: Journal of Islamic Discourses 2024, Vol. 7. No. 2.
- Fatihuddin. Sejarah Ringkas Al-Qur'an Kandungan Dan Keutamaannya. Yogyakarta: Kiswatun Publishing, 2015.
- Furqan, Muhammad, dan Sakdiah. Kajian Hermeneutika Kontemporer: Studi Analisis atas Penafsiran Al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd dan Hassan Hanafi. Tafse: Journal of Qur'anic Studies 2022, Vol. 7, No. 1.
- Hadi, Abd. Metodologi Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer. Salatiga: Tisara Grafika Salatiga, 2020.
- Halik, Abdul Chadjib, Hasaruddin Hasaruddin, dan Susmihara Susmihara. Dampak Kolonialisme Barat Terhadap Dunia Islam Pada Abad Ke-17 Hingga Ke-19: Analisis Sejarah dan Implikasi Kontemporer, J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah 3 2024, no. 5.
- Hidayat, Hamdan. Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an. Al-Munir 2020, Vol. 2, No. 1.
- Ilham B, dan Saenong. Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi. Jakarta: Teraju, 2002.
- Khair, Aiman Abu, Abdurrahman Abdurrahman, Muliadi Muliadi, Bahaking Rama. Makna Pemikiran Modern dan Definisi Pembaharuan dalam Islam, ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin 4 2025. no. 10.
- Kuntiwijoyo. Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Mujmu'ah min al-Asātidzah wa al-'Ulamā' al-Mutakhashshah. Al-Mawsū'ah al-Qur'āniyyah al-Mutakhashshah. Mesir: Al-Majlis al-A'lā li al-Syu'ūn al-Islāmiyyah, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson. Kamus al-Munawwir. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997,
- Mustaqim, Abdul. Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, Studi Aliran – Aliran Tafsir Periode Klasik, Hingga Modern-Kontemporer. Yogyakarta, Adab Press, 2012.
- Nahdly, As'ad, Ahmad Amiq Fahman. Studi Komparatif Metode Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Modern," JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication 6 2025, No. 2.
- Suma, Muhammad Amin. Ulumul Qur'an. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Swandi, Candra, Muhammad Taufiqul Hidayat, Yuliawati Ningsih, dan Wa Ode Rohis Zauman. Pengembangan Dan Implementasi Pemikiran Islam Modern," ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin 4 2025, No. 7.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)